BAB III

Pemikiran Bung Hatta Tentang Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia

A. Biografi Bung Hatta

Muhammad Hata lahir di Bukit Tinggi, yaitu sebuah kota sejuk yang terletak di deretan bukit barisan yang diapit oleh dua buah gunung, yaitu gunung Merapi dan gunung singgalang. Beliau lahir pada 12 Agustus 1902 dari ayah yang bernama Haji Muhammad Jamil dan ibu bernama Siti Saleha. Kedua orang tuanya berasal dari luhuk yang berbeda. Ayahnya berasal dari Batu Hampar. Sementara ibunya berasal dari kota Bukit Tinggi.

Nama Mohammad Hatta yang sebenarnya adalah Mohammad Athar. Kata Mohammad diambil dari nama Nabi, sementara kata Athar berasal dari bahasa Arab yang artinya harum. Oleh masyarakat minangkabau, kata athar ini sering diucapkan Atta, lama kelamaan berubah menjadi Hatta.

Ayah Bung Hatta adalah anak dari Syekh Arsyad, seorang guru agama dan pimpinan *Tariqot Naqsyabandi* yang cukup terkenal di daerahnya. Beliau meninggal dalam usia yang masih terbilang muda yaitu 30 tahun, ketika Hatta masih berusia tujuh bulan. Ibunya berasal dari kalangan pedagang. Seseorang yang dipanggil oleh Bung Hatta Pak Gaek, bernama Ilyas gelar Bagindo Marah, adalah kakek Bung Hatta dari Ibu. Pak Gaek ini seorang pedagang besar. Beberapa orang paman Bung Hatta juga pengusaha besar di Jakarta. Pada tahun 1930-an, dengan tokonya di Senen, "Djohan

¹ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqashid al Syariah*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 23-24.

Djohor". Ibu Bung Hatta, setelah suaminya meninggal dunia, kawin lagi dengan Haji Ning, seorang pedagang asal Palembang.²

Dalam keluarga, Bung Hatta adalah anak kedua, kakaknya seorang perempuan bernama Rafi'ah yang lahir tahun 1900. Dari hasil perkawinan Ibunya dengan Mas Agus Haji Ning. Bung Hatta memiliki empat orang adik yang semuanya adalah perempuan. Jadi Bung Hatta adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga tersebut. Bung Hatta sangat dekat dengan kakeknya baik dari pihak Bapak maupun dari pihak Ibu. Dia memanggil kakeknya dari pihak bapak dengan Ayah Gaek. ³

1. Jenjang Pendidikan

Ayah Gaeknya menyuruh Bung Hatta belajar di sekolah agama. Tetapi keinginan ini tidak disetujui oleh keluarga Ibunya. Mereka ingin memasukkan Bung Hatta ke sekolah umum. Perbedaan ini akhirnya dapat dikompromikan oleh kedua belah pihak dengan kesepakatan bahwa Bung Hatta akan belajar di Sekolah Rakyat lebih dulu. (Sekolah Rakyat dulu setara dengan Sekolah Dasar Sekarang). Rencananya setelah tamat akan dibawa ke Mekkah untuk belajar agama, kemudian diteruskan ke Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir.⁴

Sebelum di SR Bung Hatta dimasukkan di sekolah swasta. Ledeboer, seorang bekas tentara Belanda yang mendirikan sekolah tersebut.

⁴ Ibid., 26.

² Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012). 5.

³ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqashid al Syariah...*, 25.

Enam bulan kemudian (setelah umurnya cukup enam tahun), Bung Hatta dimasukkan kembali ke Sekolah Rakyat dan duduk satu kelas dengan kakaknya Rafi'ah.

Pagi hari Bung Hatta belajar di Sekolah Rakyat, sore hari ia belajar bahasa Belanda. Sesudah magrib ia belajar mengaji di surau. Selain itu Bung Hatta juga belajar di surau milik Syeikh Muhammad Jamil Jambek yang terletak sekitar setengah kilometer dari rumahnya. Ia belajar mengaji dan agama di surau tersebut dengan diajar oleh murid-murid yang sudah senior dan untuk pendalaman dia diajar langsung oleh Syeikh Muhammad Jamil Jambek. Menurut Bung Hatta dalam memoarnya, syeikh inilah yang telah "membantu saya dalam melangkah pertama kali untuk memahami Islam dan memperdalam pemahaman saya tentang Islam". ⁵

Pada pertengahan tahun ajaran, ia pindah ke sekolah Belanda yakni,⁶ di Padang di ELS (*Europeesche Lagere School*, sekolah dasar untuk orang kulit putih) sampai 1913 (dari kelas 5 sampai kelas 7),⁷ kepindahannya didorong oleh saran guru bahasa Belandanya yang melihat bahasa Belanda sangat bagus.

Di samping belajar bahasa Inggris, Bung Hatta juga pernah belajar bahasa perancis. Karena setelah di ELS dia berencana untuk melanjutkan studinya ke sekolah *Hoogere Burger School* (HBS),⁸ yaitu sekolah menengah Belanda selama 5 tahun di Jakarta. Salah satu syarat bisa diterima di sekolah

⁵ Ibid 28

⁶ Anwar Abbas, Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqashid al Syariah..., 28.

⁷ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 5.

⁸ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqashid al Syariah...,* 28.

ini adalah sang calon murid harus pandai berbahasa Perancis. Tetapi hal demikian ditentang oleh Pak Gaeknya. Menurut Pak Gaeknya, Bung Hatta sebaiknya belajar bahasa Inggris. Sebab, bahasa Inggris adalah bahasa dunia dan lebih banyak digunakan dari pada bahasa Perancis.

Setamat dari ELS tahun 1916, Bung Hatta sebenarnya ingin melanjutkan sekolahnya ke HBS di Jakarta, tetapi ia ditentang Ibunya yang takut Bung Hatta banyak bermain dari pada belajar nantinya. Ibunya ingin Bung Hatta masuk Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO), yaitu sekolah setingkat SMP di Padang. Lagi pula jarak antara Padang dan Bukit Tinggi tidak terlalu jauh, sehingga mudah diawasi Ibunya.

Akhirnya Bung Hatta mau menuruti kemauan Ibunya tersebut dan berhasil menyelesaikan pelajarannya di sekolah ini tiga tahun kemudian (tahun 1919). Kemudian di MULO, di samping belajar biasa ia juga rajin belajar agama. Di Bukittinggi ia mengaji dan membiasakan kehidupan beragama Islam di surau Nyik Djambek (Syaikh Muhammad Djamil Djambek, 1860-1947), dan di Padang dengan Haji Abdullah Ahmad (1878-1933) yang menyantuni para pelajar Indonesia yang bersekolah Belanda. 10

Melanjutkan sekolah ke Betawi, sebelum berangkat Bung Hatta ke Batuhampar minta restu kepada Ayah Gaek serta pamitan dengan keluarga lainnya. Semulanya Ayah Gaeknya ingin sekali supaya sekolahnya diteruskan kejurusan agama. Mula-mula di Mekkah dan kemudian di Mesir seperti dirancang mula-mula, beliau akhirnya menyerah kepada takdir Allah.

⁹ Ibid 29

¹⁰ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 5.

Nasihat Ayah Gaek "Jalan hidupmu sudah ditentukan Allah," katanya, "tetapi keyakinanku cukup kuat bahwa engkau tidak akan menyimpang dari ajaran agama Islam, dan Allah. Mungkin pula pengetahuanmu kelak tentang agama tidak begitu luas seperti yang dimiliki seorang alim ulama, tetapi perasaan Islam sudah tertanam dalam jiwamu dan itu tidak akan hilang." Kepadaku supaya mempelajari kemudian isi dan makna Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas, dan lain-lainnya sedalam-dalamnya.¹¹

Di Betawi, pergi ke PHS (*Prins Hendrik School*) untuk mendaftarkan diri sebagai murid, bagian sekolah dagangnya. Di PHS lebih banyak disuruh menangkap apa yang diuraikan guru berdasarkan buku pelajaran. Pada murid diperingatkan supaya bagian yang akan diteranngkan itu dibaca lebih dahulu di rumah. Pada mereka diperingatkan pula supaya apa yang diterangkan guru tadi dibaca kembali di rumah. ¹²

Selesai di PHS akhirnya Bung Hatta memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke Belanda dengan mendapatkan beasiswa. Sebelum berangkat ke negeri Belanda, Ayah Gaeknya Arsjad tidak begitu gembira mendengar Bung Hatta akan berangkat ke *Nederland*. Tetapi, ia tak dapat menghalangi berangkat ke Rotterdam. Pada masa itu terlontar juga beberapa kali dari berbagai pihak ucapan, "sudah takdir. Kekuasaan di tangan Allah."¹³

-

Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, cetakan ketiga, 2013) 73.

¹² Ibid., 85.

¹³ Ibid., 131.

Pada tanggal 3 Agustus 1921 Bung Hatta berangkat dari Teluk Bayur menuju Rotterdam. ¹⁴ Kematangan Bung Hatta bertumbuh ketika ia belajar di Belanda dari 1921 sampai 1932. Ia belajar dengan tekun di *Handels* Hogeschool (Sekolah Tinggi Dagang, kemudian Economische Hoeschool, Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam, tetapi ia tidak semata-mata menjadi mahasiswa "kutu buku". Ia juga aktif dalam organisasi. 15

Pada ujian tentamen, tepat pada jam yang ditentukan. Prof. D.G. Stibbe menguji Bung Hatta selama setengah jam. Kebanyakan pertanyaan mengenai diktat, uraian Kleintjes dan Slingenberg. Hanya kurang dari lima menit mengenai buku stokvis. Sesudah itu Bung Hatta diberi surat keterangan bahwa Bung Hatta lulus dalam ujian tentamen (Mei 1922). 16 Kemudian dalam ujian diploma *Handelseconomie* bagian pertama, ketua komisi ujian memberitahukan bahwa Bung Hatta lulus dengan tiada keberatan pada ujian bagian pertama dan boleh menempuh ujian bagian kedua. Ujian bagian kedua, diberitahukan bahwa ujian Bung Hatta tidak memuaskan. Sebab itulah diminta kembali, diuji tiga bulan lagi. Maka gagallah ujian pada bagian kedua ini. Inilah kegagagal pertama kalinya sejak Bung Hatta bersekolah. ¹⁷ Pelajaran pada *Handels Hogeschool* di Rotterdam lebih lama

¹⁴ Ibid., 135.

¹⁵ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 17.

¹⁶ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi Sebuah Otobiografi...*, 174. ¹⁷ Ibid., 168-198.

jadinya dari yang direncanakan bermula. Dalam rencana itu akan menamatkan pelajaran pada tahun 1926. ¹⁸

Pada 1926 pimpinan PI (Perhimpoenan Indonesia) jatuh ke pundak Bung Hatta-malah sampai 1930 hal yang menyebabkan ia terlambat menyelesaikan studi. Tetapi waktu yang bertambah dalam studi, bertambah mematangkannya pula, apalagi ia juga sengaja mengambil lagi pelajaran yang baru diperkenalakan di sekolahnya itu, yaitu tentang tata negara. ¹⁹

2. Organisasi Bung Hatta

Permainan sepakbola di MULO menjadi sebab pertama kali masuk perkumpulan, Bung Hatta biasanya dipilih menjadi bendahara dan kemudian diminta juga merangkap jabatan menjadi penulis. Dalam perkumpulan olahraganya diberi nama Swallow.²⁰

Ketika bersekolah MULO di Padang, dan aktif menjadi bendahara di JSB cabang Padang, serta aktif melaksanakan ajaran Islam secara pribadi, Bung Hatta bagaikan sudah menetapkan garis hidup selanjutnya: bahwa ia akan bergerak dalam pergerakan nasional. JSB, walau merupakan gerakan pemuda daerah, serta kedua ulama tempat Buung Hatta belajar agama, mau tidak mau peduli juga terhadap nasib negeri dan rakyat yang berada dalam kemiskinan dan penjajahan. Pekumpulan dagang Serikat Usaha memang bermaksud meningkatkan peran pengusaha anak negeri. ²¹

¹⁸ Ibid., 212.

¹⁹ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 19.

²⁰ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi Sebuah Otobiografi...*, 46.

²¹ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 13.

Pada masa di PHS, JSB akan memilih pengurus besar baru, Bung Hatta akan menggantikan Marzuki sebagai bendahara, tetapi Bung Hatta tidak lama dapat menjadi bendahara, karena Bug Hatta sudah menghadapi ujian pada bulan Mei atau Juni 1921. Dimintanya dicari sekaligus bendahara kedua setelah yang akan menggantikan, setelah Bung Hatta meletakkan jabatan.²²

Selama di *Handels Hogeschool* dan *Economische Hoeschool*, Rotterdam. Bung Hatta aktif dalam organisasi *Indisce Vereniging* (Perkumpulan Hindia, berdiri tahun 1908), yang mulanya merupakan organisasi sosial, tetapi kemuidan berangsur menjadi organisasi politik, terutama dengan pengaruh Ki Hajar Dewantara, Dowes Dekker, dan Tjipto Mangunkusumo tahun 1913 ketika mereka tidak dibolehkan bergerak di Indonesia, dan oleh sebab itu terpaksa ke Belanda. Pada tahun 1924 *Indisce Vereniging* berganti menjadi *Indonesische Vereniging* atau Perhimpoenan Indonesia (PI). Juga majalahnya, *Hindia Poetra* (terbit tahun 1915) berganti nama menjadi Indonesia Merdeka pada 1924.

Setelah dipimpin oleh tokoh-tokoh yang kemudian terkenal dalam pergerakan nasional, seperti Ahmad Subardjo, Sutomo, Hermen Kartowisastro, Iwa Koesoema Soemantri, Nazir Datuk Pamuntjak, dan Sukiman Wirjosandjojo (nama-nama ini mencerminkan perubahan sikap organisasi), pada 1926 pimpinan jatuh ke pundak Bung Hatta-malah sampai 1930.

²² Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi Sebuah Otobiografi...*, 106.

PI di bawah pimpinan Bung Hatta memperlihatkan perubahan.

Perhimpunan ini lebih banyak memperhatikan perkembangan pergerakan nasional di Indonesia dengan memberi ulasan, saran, dan bila perlu kritik terhadap pergerakan tersebut.²³

B. Arah Pemikiran Ekonomi Bung Hatta

1. Ekonomi Kerakyatan

Pada tahun 1933, Bung Hatta sebagai salah seorang pendiri Republik Indonesia menulis Ekonomi Rakyat dalam Bahaya (Hatta, 1993). Tulisan Bung Hatta ini telah menjadi dasar konsep ekonomi kerakyatan sebagai tandingan untuk meng<mark>eny</mark>ahk<mark>an</mark> sist<mark>em eko</mark>nomi kolonial Belanda yang didukung/dibantu oleh kaum aristokrat dalam feodalisme di dalam negeri dan pihak-pihak swasta asing tertentu sebagai komprador pihak kolonial Belanda. Usaha untuk mengenyahkan sistem kolonial ini adalah landasan utama perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Orang yang memahami sejarah ekonomi Indonesia harus mengetahui bahwa penjajahan Belanda di Indonesia di bidang ekonomi berintikan modal kolonial (kolonial-kapital) yang bermula dari kolonialisme VOC dan culturstelsel, pelaksanaan Undang-Undang Agraria 1870 sampai beroprasinya investasi swasta asing lainnya dari benua Barat. Bung Hatta mengemukakan keadaan struktur sosialekonomi pada zaman kolonial Belanda di Indonesia yang menunjukkan golongan rakyat pribumi yang merupakan mayoritas menempati stratum terbawah dalam struktur sosial-ekonomi. Ekonomi rakyat di mana massa

²³ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa...*, 19.

pribumi menggantungkan hidup mereka berada dalam posisi tertekan sebagai stratum terbawah dalam konstelasi ekonomi.

Analisis mengenai dialektik hubungan ekonomi menunjukkan apa yang disebut "interlinked transactions" dalam proses pertukaran yang bersifat eksploitatif. Juga analis itu menunjukkan adanya apa yang disebut "forced commerce" atau dimiliki oleh para pedagang. Secara keseluruhan, kekuasaan sosio-ekonomi yang dimiliki oleh para perantara terkandung dalam pedagang skema apa yang disebut "clintelization" (Fay, 1987) yang dapat ditipologikan dalam bentuk: ancaman, pemaksaan, manipulasi, otoritas, dan kepemimpinan paksa.²⁴

Dalam peraturan dasar pendidikan nasional Indonesia asas kerakyatan mengandung arti bahwa kedaulatan ada pada rakyat. Segala hukum (peraturan-peaturan negeri) haruslah bersandar pada perasaan keadilan dan kebenaran yang hidup dalam hati rakyat yang banyak, dan aturan penghidupan haruslah sempurna dan berbahagia bagi rakyat kalau ia beralaskan kedaulatan rakyat. Asas kedaulatan rakyat ini menjadi sendi pengakuan oleh segala jenis manusia yang beradab, bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri.²⁵

Organisasi koperasi dapat berperanan dalam reformasi sosial dengan menghimpun para pelaku ekonomi rakyat dalam dua aspek. *Pertama*, secara kolektif menghimpun para pelaku ekonomi rakyat dalam menjual produk-

²⁴ Sritua Arief, *Ekonomi Kerakyatan Indonesia Mengenang Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia...*, 183-184.

²⁵ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita: Pikiran-Pikiran Tentang Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat...*, 20.

produk yang mereka hasilkan langsung ke konsumen dengan posisi tawar yang kukuh. Kedua, organisasi koperasi dapat menjadi wadah yang bertanggung jawab dalam membeli barang-barang yang diperlukan oleh para pelaku ekonomi rakyat langsung dari para pemasok di sektor modern dengan posisi tawar yang kukuh pula. Melalui operasi organisasi koperasi seluruh pelaku penindas dan parasit ekonomi disapu bersih.²⁶

2. Demokrasi Politik dan Ekonomi

Berdasar kepada pengalaman yang diproleh di Benua Barat, dan bersendi pula kepada susunan masyarakat desa di Indonesia yang asli, kita dapat mengemukakan kedaulatan rakyat yang lebih sempurna sebagai dasar pemerintahan republik Indonesia. Kedaulatan Rakyat kita meliputi keduaduanya: demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dengan mudah kita dapat mengemukakannya, oleh karena masyarakat kita mengandung penyakit individualisme. Pada dasarnya masyarakat Indonesia masih bersendi kepada kolektivisme.

Dalam desa yang asli, segala peraturan yang mengenai kepentingan hidup bersama diputuskan dengan jalan mufakat, yang dilakukan dalam rapat desa. Segala usaha yang berat, yang tak terpikul oleh tenaga orangseorang menjadi usaha bersama, dikerjakan menurut dasar tolong-menolong.

Sifat pertama, yaitu mengambil keputusan secara mufakat dengan musyawarah, adalah dasar dari demokrasi politik.

Sritua Arief, Ekonomi Kerakyatan Indonesia Mengenang Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia..., 185.

Sifat kedua, yaitu tolong-menolong dan gotong royong adalah sendi yang bagus untuk menegakkan demokrasi ekonomi.²⁷

Dalam segi politik dilaksanakan sistem perwakilan rakyat dengan musyawarah, berdasarkan kepentingan umum. Demokrasi desa yang begitu kuat hidupnya adalah pula dasar bagi pemerintahan autonomi yang luas di daerah-daerah sebagai cermin dari pada "pemerintahan yang di perintah".

Dalam segi ekonomi, semangat gotong-royong yang merupakan koperasi sosial adalah dasar yang sebaik-baiknya untuk membangun koperasi ekonomi sebagai dasar perekonomian rakyat. Keyakinan tertanam bahwa hanya dengan koperasi dapat dibangun kemakmuran rakyat.²⁸

Dengan ini nyatalah, bahwa kedaulatan rakyat yang kita ciptakan sebagai sendi negara republik Indonesia mengandung di dalamnya cita-cita demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dan bab "kesejahteraan sosial" dalam undang-undang dasar kita memberi jaminan yang nyata, bahwa perekonomian Indonesia didasarkan kepada demokrai ekonomi.²⁹

C. Pemikiran Bung Hatta Tentang Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia

Ada beberapa pendapat tentang sosialisme. Begitu pula, dengan sendirinya, tentang sosialisme Indonesia. Orang terdorong kepada sosilalisme karena beberapa alasan. Karena etik agama, yang menghendaki adanya rasa persaudaraan dan tolong-menolong antara sesama manusia

²⁷ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita: Pikiran-Pikiran Tentang Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat*, (Bandung: sega arsy, 2014), 63.

²⁸ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan...*, 123.

²⁹ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita: Pikiran-Pikiran Tentang Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat...*, 64.

dalam pergaulan hidup. Melaksanakan kerajaan Allah di atas dunia adalah tujuannya.³⁰

Cita-cita sosialisme lahir dalam pangkuan pergerakan kebangsaan Indonesia. Dalam pergerakan yang menuju kebebasan dari penghinaan diri dan penjajahan, dengan sendirinya orang terpikat oleh tuntutan sosial dan humanisme.

Tuntutan sosial dan humanisme itu tertangkap pula oleh jiwa Islam, yang memang menghendaki pelaksanaan dalam dunia yang tidak sempurna perintah Allah yang maha pengasih dan penyayang serta adil, supaya manusia hidup dalam sayang-menyayangi dan dalam suasana persaudaraan dan tolong menolong.

Jiwa Islam berontak terhadap kapitalisme yang menghisap dan menindas yang menurunkan derajat manusia, yang membawa sistem yang lebih jahat dari pada perbudakan, dari pada feodalisme.³¹

Pembentukan kapital baru tiap-tiap tahun cukup besarnya, sehingga tidak saja orang-orang dewasa baru dari tahun ke tahun memperoleh sumber penghidupan, melainkan juga "disguised unemployment", pengangguran tersembunyi dalam masyarakat yang lama berangsur-angsur lenyap. Perkembangan harus menuju kepada suatu bentuk pergaulan hidup, di mana

³⁰ Muhammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia...*, 1.

³¹ Ibid., 13.

tak ada lagi pengangguran, tidak ada kemiskinan hidup, di mana berlaku keadilan sosial bagi semua penduduk.³²

Persoalan ekonomi sosialis Indonesia tidak dapat dikupas, sebelum terang lebih dahulu apa yang dikatakan sosialisme, apa sosialisme Indonesia. Ini menjadi sebab di masa ini banyak sekali orang yang menjadi pak-turut, menyebut diri sosialis, padahal jiwanya penuh dengan semangat kapitalis.

Sosialisme dipahamkan sebagai tuntutan *institusionil*, yang bersumber dalam lubuk hati yang murni, berdasarkan perikemanusiaan dan keadilan sosial. Agama menambah penerangnya. Tetapi bagaimana mendudukannya dan apa dasar sosialnya, supaya keinginan hati itu jangan menjadi utopia belaka? Maka carilah dasar-dasarnya itu ke dalam masyarakat sendiri. Sebab, kalau sosialisme mau kuat di Indonesia, mestilah ada akarnya dalam pergaulan hidup Indonesia. Dasar-dasar bagi sosialisme Indonesia terdapat pada masyarakat desa yang asli, yang bercorak kolektif, yang banyak sedikitnya masih bertahan sampai sekarang.³³

Cita-cita sosialisme Indonesia mau mempertahankan jiwa kolektif itu sebagai sendi bangunannya. Organisasi itu ada akarnya dalam masyarakat yang asli, di mana individualisme muda itu tidak dapat hidup lagi, merasa terbelenggu. Di atas dasar koperasi sosial yang lama dibangun koperasi ekonomi, di mana ada kebebasan bagi individu untuk mengambil inisiatif atas persetujuan bersama keperluan bersama. Koperasi dasarnya usaha

-

³² Muhammad Hatta, *Masalah Bantuan Perkemabangan Ekonomi Bagi Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1968), 1.

³³ Muhammad Hatta, Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia..., 16.

bersama untuk membela kepentingan bersama, berdasarkan *self-help*, tolong diri-sendiri. Koperasi semacam ini menghidupkan jiwa kolektif yang dinamis, sedangkan kepribadian manusia tidak tertindas.

Demikianlah timbul cita-cita untuk menyusun sosialisme Indonesia dari bawah, dengan bersendikan bangunan-bangunan koperasi, yang akan meliputi seluruh bidang ekonomi: konsumsi, produksi, distribusi dan kredit.³⁴

Soal preliminer ialah: dapatlah sosialisme dibangun oleh orang-orang yang bukan sosialis? Jawabnya mudah, pasti tidak. Maka timbullah masalah, bagaimana melaksanakan cita-cita itu berangsur-angsur dengan mempergunakan manusia yang ada diwaktu sekarang? Sebab, apabila sosialisme hanya dibangun oleh orang sosialisme saja, sosialisme tidak akan pernah terlaksana. Yang perlu ada sebelum sosialisme dibangun ialah citacita sosialisme dan pendukung-pendukungnya. Dan itu sudah ada di Indonesia, dalam jumlah kira-kira cukup, di dalam atau di luar partai-partai bercorak sosialisme. Berdasarkan cita-cita itu pendukungyang pendukungnya memikirkan cara pelaksanaan yang tepat dan membuat rencanna untuk menyelenggarakan sosialisme berangsur-angsur dengan pekerja-pekerja, pegawai-pegawai negeri atau pejabat, usahawan dan buruh dalam berbagai perusahaan, yang sebagian besar bukan orang sosialis.

Jadinya, yang mesti ada terlebih dahulu ialah rencana sosialis untuk pembangunan, yang langsung tertuju untuk melaksanakan kemakmuran

³⁴ Ibid., 21-22.

rakyat, selangkah demi selangkah. Tujuan yang terdekat dari pada sosialisme ialah melepaskan rakyat dari kesengsaraan hidup dan memberi jaminan penghidupan bagi tiap-tiap orang.³⁵

Dasar dari pada ekonomi sosialis Indonesia adalah sosialisme, ekonomi Indonesia adalah ekonomi sosialis Indonesia. Yaitu ekonomi yang berorientasi kepada: ketuhanan yang maha esa (adanya etik dan moral agama, bukan materialisme); kemanusiaan yang adil dan beradab (tidak pemerasan/eksploitasi mengenal manusia); persatuan (kekeluargaan, kebersamaan, nasionalisme dan patriotisme ekonomi); kerakyatan (mengutamakan ekonomi rakyat dan hajat hidup orang banyak, demokrasi ekonomi); serta keadilan sosial (persamaan, kemakmuran masyarakat yang utama, bahkan kemakmuran orang-seorang, social equity). 36

Tujuan ekonomi Bung Hatta *pertama*, kebahagiaan. Menurut Bung Hatta, rakyat Indonesia dapat dikatakan menikmati kebahagiaan apabila ia benar-benar merasa bahagia. *Kedua*, kesejahteraan. Seseorang dikatakan sejahtera menurut Bung Hatta, kalau tingkat kehidupannya sudah di atas yang pertama sehingga dia tidak lagi disibukkan oleh urusan pemenuhan kebutuhan pokoknya. Dia sudah mulai terlibat dalam pemenuhan kebutuhan sekunder bahkan tersiernya. Bahkan yeng lebih penting kata Bung Hatta dia telah merasakan ketenangan dan keadilan dalam hidupnya. *Ketiga*, perdamaian. Kata Bung Hatta kita dituntut untuk bisa menjalin persahabatan

³⁵ Ibid., 26-27.

³⁶ Sri-Edi Swasono, *Membangun Sistem Ekonomi Nasional: Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: UI-Press, 1987), 140.

dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan bangsa-bangsa dan negara-negara lain dunia. Bangsa Indonesia mampu mengembangkan pegaulan persaudaraan sedunia sejati di tingkat global. Manusia harus mampu menciptakan suasana damai dengan menjahui pertentangan kepentingan yang hebat yang akan menimbulkan perjuangan kelas di antara sesama. Keempat, kemerdekaan. Yang dimaksud dengan kemerdekaan disini oleh Bung Hatta bangsa Indonesia diharapkan oleh Bung Hatta selain harus berjuang untuk merebut kemerdekaan dari penjajah, juga harus memiliki kebebasan dan kemandirian dalam bergerak. Dalam bidang ekonomi, ini artinya harus bebas menentukan dan melakukan apa saja baik dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi. Bahkan yang lebih penting lagi menurut Bung Hatta adalah bahwa Bangsa Indonesia harus bebas dan merdeka dari rasa takut dan dari kesengsaraan hidup.³⁷

Adapun nilai-nilai fundamental ekomoni Bung Hatta adalah sebagai berikut:

1. Pandangan Bung Hatta Tentang Hak Milik

Dunia ini adalah kepunyaan Allah semata-mata yang disediakan untuk kediaman manusia sementara, dalam perjalanannya menuju dunia yang baka. Kewajiban manusia tidaklah memiliki dunia, kepunyaan Allah, melainkan memeliharanya sebaik-baiknya dan meninggalkannya kepada angkatan

³⁷ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqashid al Syariah...*, 160-163.

kemudian dalam keadaan yang lebih baik dari yang diterimanya dari angkatan yang terdahulu.³⁸

Di dalam masyarakat desa yang asli di Indonesia tanah bukanlah milik orang-seorang, melainkan kepunyaan desa. Orang-seorang hanya mempunyai hak pakai. Orang-seorang dapat mempergunakan tanah yang masih kosong sebanyak yang dapat dikerjakannya untuk keperluan hidupnya sekeluarga. Hanya menjual ia tak boleh. Pada umumnya tanah itu dapat dipakainya selama-lamanya, turun-menurun sampai kepada anak-cucunya, seolah-olah tanah itu bukan hak miliknya. Sebab, apabila berhenti mengerjakannya, tanah itu kembali kepada desa dan desa dapat menyerahkannya lagi kepada orang lain yang ingin mengerjakannya. Pada saat itu kelihatanlah keadaan yang sebenarnya, yang tak tampak sepintas lalu, bahwa tanah adalah kepunyaan masyarakat, bukan kepunyaan orang-seorang. Pada berbagai daerah di pulau Jawa masih berlaku sampai sekarang sistem pembagian berkala untuk memakainya. Keadaan seperti ini timbul karena desakan penduduk, yang jumlahnya tidak setimbang dengan persediaan tanah. Lambat laun sistem itu bakal lenyap, dilonda oleh arus sosial dalam sejarah.

Berdasarkan milik bersama atas tanah, tanah sebagai alat produksi yang terutama dalam masyarakat agraria, maka orang-seorang dalam mempergunakan tenaga ekonominya selalu merasa terikat kepada persetujuan orang banyak sedesa. Semangat kolektif itu ternyata pula pada melaksanakan pekerjaan yang berat-berat, yang tidak terpikul oleh orang-

³⁸ Muhammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia...*, 14.

seorang, seperti menggarap sawah, memotong padi, membuat rumah, mengantar mayat kekubur, membuat pengairan dan banyak lainnya. Semua pekerjaan itu dilakukan bersama-sama secara gotong-royong.³⁹

2. Produksi dan Faktor-Faktor Produksi

a) Dari Hal Produksi

Manusia butuh akan barang-barang untuk memuaskan keperluan hidupnya. Oleh karena itu produksi maksudnya mengahsilkan barangbarang yang berguna, maka segala pekerjaan yang menimbulkan guna dikatakan produktif. Bukan saja pekerjaan tukang anyam atau orang tani atau buruh pabrik disebut produktif, melainkan juga pekerjaan guru, dokter, ahli musik dan lain-lainnya.

b) Alam Sebagai Faktor Produksi

Alam adalah satu faktor produksi yang asli. Sebelum manusia tahu menghasilkan makanannya, ia hidup dari pemberian alam saja, yaitu buah kayu di hutan, binatang di rimba dan ikan di air. Tempat kediamannya pun tidak tetap. Ia mengembara kian-kemari mencari makanannya. Kalau ia sampai pada satu temapt yang banyak menghasilkan buah yang dimakannya, ia berhenti di sana sudah habis, ia berjalan ke tempat lain di mana diharapnya akan berjumpa dengan "lumbung" makanan yang disediakan alam. 41

c) Kerja Manusia Sebagai Faktor Produksi

³⁹ Ibid 18

⁴⁰ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi*, (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Cetakan Kelima, 1954), 34.

⁴¹ Ibid., 51.

Kerja manusia adalah faktor produksi yang asli, seperti juga dengan alam. Tetapi tabiat keduanya berbeda. Selagi alam kedudukannya pasif, menyediakan saja, kerja manusia adalah aktif semata-mata. Aktif artinya bergerak dan bertindak. Manusia tidak makan kalau tidak kerja.

Kerja manusia sering dibagi orang atas dua golongan menjadi: kerja tangan dan kerja pikiran. Kerja tangan disebut segala usaha yang mengerjakan yang berat-berat atau kerja kasar, yang hasilnya sebagian bergantung pada kekuatan tubuh. Misalnya bertani, bertukang dan mengmabil upahan. Kerja pikiran yaitu pekerjaan yang hasilnya terutama bergantung pada akal, sekalipun sebagian dari padanya dilakukan dengan tangan juga. Pekerjaan guru, pekerjaan dokter dan pekerjaan pegawai administrasi dinamai orang kerja pikiran.⁴²

d) Kapital Sebagai Faktor Produksi

Pokok kekusutan itu ialah karena dari jurusan ilmu orang hendak mengadakan satu definisi yang tepat tentang apa yang disebut kapital, sedangkan kapital itu dua macam kedudukannya. Pertama, kapital mempunyai jabatan (fungsi) dalam penghasilan. Dalam kedudukannya seperti itu ia dipandang sebagai faktor produksi. Kedua, kapital mempunyai perhubungan dengan yang empunya. Bagi yang empunya, kapital itu adalah pokok pendapatan. Keduanya itu tidak sejalan kedudukannya. Sebab itu ilmu ekonomi yang mencari patokan umum

⁴² Muhammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia...*, 64.

bagi kapital mudah menyimpang dari pengertian sehari-hari, dan sebab itu menimbulkan keraguan dan kekacauan.⁴³

e) Organisasi Sebagai Faktor Produksi

Organisasi adalah suatu faktor produksi yang keempat. Tidak semua ahli ekonomi menganggapnya begitu. Kebanyakan ahli ekonomi menyebut hanya tiga faktor produksi, yaitu alam, kerja manusia dan kapital. Organisasi dipandangya semata-mata gabungan dari faktor produksi yang tiga itu. Tetapi sesuai dengan pendapat Alferd Marshall, kita memandang organisasi sebagai faktor produksi yang tersendiri faktor kekempat. Sebab, pergabungan pemberian alam, kerja manusia dan kapital dalam penghasilan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada yang menggabungkannya. Dan, karena adanya organisasi itu gabungan itu mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Kerjasama saja antara alam, kerja manusia dan kapital dengan tiada organisasi belum tentu membawa hasil yang baik. Mungkin pula memperoleh kerugian. Baru karena organisasi, kerjasama itu dapat mendatangkan hasil yang sebaik-baiknya, mencapai *produktivitet* yang sebesar-besarnya. 44

Bahwa prinsip ekonomi dalam produksi tidak berarti menghasilkan dengan ongkos yang semurah-murahnya dengan jalan memeras kaum buruh. Mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan ongkos yang semurah-murahnya harus dilaksanakan dengan memelihara martabat pekerja. Upah

⁴³ Ibid 83

⁴⁴ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi...*, 102.

yang adil yang layak bagi kemanusiaan harus terlaksana, sebab itu memperbesar semangat bekerja.⁴⁵

3. Pandangan Bung Hatta Tentang Konsumsi

Menentukan dan memperoleh barang-barang keperluan hidup yang terpenting bagi rakyat Indonesia. Dengan pandangan rata saja dapat diketahui, bahwa keperluan hidup rakyat yang terutama itu ialah makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan anak-anak. Urutan itu kira-kira sama bagi segala bangsa, tetapi intensitas satu-satunya berlain-lain. Bagi rakyat Indonesia yang terbanyak, yang masih hidup dalam lembah kemelaratan, urutan keperluan dan intensitasnya sejalan. Dari statistik serta penilikan dari seluruh daerah dapat diketahui, berapa besarnya kekurangan pada tiap-tiap bidang yang harus dipenuhi untuk mencapai dasar minimum 46 sementara bagi penghidupan. Sementara, karena dasar minimum itu masih jauh di bawah taraf kemakmuran yang diciptakan bagi seseorang dalam politik perekonomian sosialis.

Dalam perhitungan itu tidak boleh dilupakan keadaan penduduk yang terus bertambah. Tiap-tiap tahun ada tambahan mulut yang minta makan, ada tangan baru yang minta pekerjaan, diulurkan oleh pemuda-pemuda yang muali dewasa. Semuanya ini mengubah struktur kepentingan rakyat yang terpenting.

Keperluan hidup yang kedua, penggenapi keperluan hidup yang terpenting tadi, seperti tambahan pakaian, perhiasan rumah dan lain-lain.

⁴⁵ Muhammad Hatta, *Ekonomi Terpimpin*, (Jakarta: Djambatan, 1967), 54.

⁴⁶ Muhammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia...*, 28.

Sesudah itu ada lagi keperluan hidup tingkat ketiga, keempat dan seterusnya, yang termasuk barang-barang *luxe*. Barang-barang ini adalah barang-barang yang tidak mendesak, tetapi menambahkan cahaya kepada penghidupan. Tetapi di dalam sosialisme barang-barang itu kecuali yang super *de luxe* menjadi keperluan rakyat yang banyak, yang masuk kedalam lingkungan hidupnya selangkah demi sleangkah, sejalan dengan dengan perkembangan kemakmuran. Bagi keperluan masyarakat Indonesia sekarang, barang-barang itu terletak di luar prioritas. Prioritas dalam masa pertama ialah memproleh keperluan hidup yang terpenting bagi rakyat yang banyak, dengan sebaikbaiknya. Yang diutamakan pula dalam ekonomi sosilais ialah persediaan air, listerik, gas atau bahan bakar lainnya bagi rakyat yang cukup dan murah hargaya. Barang-barang ini termasuk keperluan hidup rakyat yang terpenting. Rakyat tidak dapat dikatakan bahagia, jangankan makmur kalau menderita kekurangan dalam hal itu. 48

4. Ekonomi Keadilan dan Kemakmuran

Ajaran Islam yang menuntut kebenaran dan keadilan Ilahi dalam masyarakat serta persaudaraan antara manusia sebagai makhluk Allah yang pengasih dan penyayang serta maha adil. Keadilan dalam negara dan masyarakat baru dapat terlaksana apabila kedaulatan ada di tangan rakyat.⁴⁹ Negara berkewajiban memelihara fakir miskin dan anak-anak yang terlantar.

-

⁴⁷ Ibid., 30.

⁴⁸ Ibid., 32

⁴⁹ Muhammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan...*, 180.

Itu tak lain dari pada pelaksanaan keadilan sosial. Dalam sosialisme tak ada kemiskinan hidup. 50

Konsep keadilan yang dimaksud Bung Hatta menuntut kesamaan di depan hukum. Negara tidak boleh membeda-bedakan antara orang-seorang dengan lainnya. Negara harus memperlakukan mereka secara sama, termasuk dalam bidang ekonomi, baik produksi, distribusi maupun konsumsi.

Bahkan sebagai orang beragama, kata Bung Hatta, kita lebih dituntut lagi untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam penegakan keadilan ini, karena menurutnya, kalau "kita mengakui Tuhan maha adil, maka kita harus melaksanakan keadilan Ilahi dalam masyarakat".

Ini artinya, Bung Hatta menuntut kita untuk menegakkan keadilan. Bahkan sebagai seorang yang beragama kita harus bisa menjadikan keadilan itu sebagai budaya dan sebagai bagian dari kehidupan kita sehari-hari, karena menurut Bung Hatta "kita dalam segala perbuatan kita, harus bersifat adil, kita harus cinta kepada keadilan, dan bersedia pula membela keadilan dalam dunia ini".⁵¹

Kemakmuran rakyat menghendaki lenyapnya kemiskinan. Politik perekonomian yang mau mencapai kemakmuran itu haruslah dapat menghilangkan kemiskinan itu berangsur-angsur. Cita-cita tentang kemakmuran rakyat tertanam di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar.

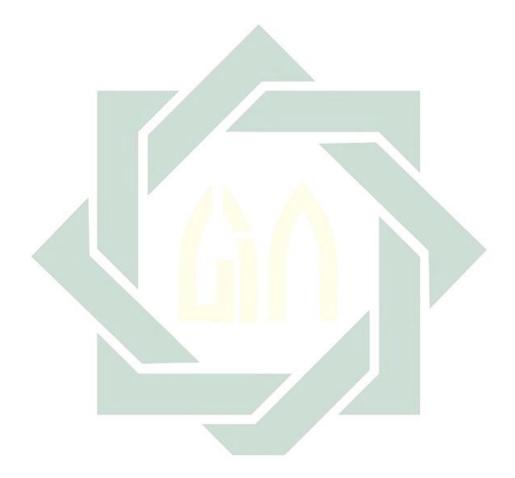
⁵⁰ Muhammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia...*, 25.

⁵¹ Anwar Abbas, Bung Hatta dan Ekonomi Islam Menangkap Makna Maqashid al Syariah..., 174

⁵² Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi...*, 31.

⁵³ Muhammad Hatta, *Ekonomi Terpimpin...*, 39.

Rakyat Indonesia akan merasakan hidup dalam alam yang adil dan makmur, apabila jiwanya tentram, lahir dan batin terpelihara. Ia merasakan keadilan dalam hidupnya, tidak ada yang patut menimbulkan iri hati dan tidak ada gangguan dari sekitarnya.⁵⁴



-

 $^{^{54}}$ Muhammad Hatta, $Demokrasi\ Kita,\ Bebas\ Aktif,\ Ekonomi\ Masa\ Depan...,\ 191.$